

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan merupakan proses alamiah yang terjadi pada setiap orang yang terjadi secara progresif dan bertahap sesuai dengan usianya, mulai dari usia nol tahun sampai dengan meninggal. Menurut beberapa ahli, perkembangan dapat dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu potensi yang dimiliki dan pengaruh lingkungan di sekitarnya. Pengaruh lingkungan ini menjadi salah satu faktor dalam membentuk perkembangan seseorang. Anak yang memiliki potensi akan mengalami perkembangan yang baik jika lingkungannya baik pula.

Lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan unit paling kecil dan paling dekat dengan anak sehingga keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak. Keluarga juga merupakan tempat pertama dan utama dalam memberikan bimbingan dan pendidikan bagi seorang anak. Menurut resolusi majelis umum PBB (dalam Maryam, 2006) ‘fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, mensosialisasikan anak serta mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera.’

Memiliki anak yang perkembangannya sesuai dengan usianya sangat diharapkan oleh setiap keluarga. Hal ini dikarenakan seorang anak merupakan penerus keluarga yang nantinya diharapkan dapat menjadi kebanggaan orangtua. Namun terdapat beberapa keluarga yang dihadapkan pada kenyataan bahwa anaknya “berbeda” dengan anak pada umumnya atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Akhir-akhir ini pembicaraan tentang anak berkebutuhan khusus menjadi lebih terfokus pada anak dengan autisme. Kajian tentang anak dengan autisme menjadi lebih populer setelah banyak penelitian baik itu

tentang karakteristik anak maupun tentang layanan yang diberikan. Leo Kanner (dalam Handojo, 2009, hlm. 14) mengungkapkan bahwa 'autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala yang tampak adalah gangguan dalam bidang perkembangan: perkembangan interaksi dua arah perkembangan interaksi timbal balik, dan perkembangan perilaku.'

Fakta di lapangan menunjukkan beberapa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih suka anaknya dikategorikan anak dengan autisme jika dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Keadaan tersebut tidak menjadikan orangtua memberikan layanan terbaik kepada anaknya agar dapat berkembang dengan optimal. Sugiartin (2013, hlm. 164) mengungkapkan bahwa,

Autisme merupakan suatu jenis gangguan perkembangan pada anak yang sifatnya kompleks dan berat, biasanya telah terlihat sebelum berumur 3 tahun, dengan ciri tidak mampu berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan maupun keinginannya. Akibatnya perilaku dan hubungan dengan oranglain terganggu, keadaan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Berbagai keadaan yang dialami oleh anak dengan autisme membuat beberapa keluarga memiliki beban tersendiri. Terdapat anggota keluarga menunjukkan keadaan tidak menerima anaknya, hal seperti ini memberikan dampak negatif pada perkembangan anaknya. Jika anak tidak diberikan stimulus yang baik dari lingkungannya maka perkembangan anak tersebut akan semakin terhambat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada keluarga yang memiliki anak dengan autisme terdapat kondisi penerimaan kehadiran anaknya. Keluarga ini memiliki seorang anak dengan autisme berusia 12 tahun, bernama RF. RF memiliki kemampuan komunikasi yang sangat minim, sehingga sering terjadi kesalahan pemahaman komunikasi antara anak autisme dengan anggota keluarga di rumah. Pemahaman keluarga mengenai kondisi yang dimiliki oleh RF sudah cukup baik ditunjukkan dengan pelayanan yang diberikan oleh keluarga dengan memasukan anaknya ke Sekolah Luar Biasa.

Keterampilan berkomunikasi merupakan harapan besar keluarga kepada RF, mereka berharap RF mampu berkomunikasi dengan keluarga di

rumah, sehingga semua anggota keluarga mampu memahami keinginan RF. Namun saat ini terlihat bahwa orangtua masih cenderung terlalu menyerahkan segala bentuk pembelajaran kepada pihak sekolah tempat anaknya bersekolah tanpa ikut serta mengembangkan potensi anaknya. Penuturan guru kelas juga mengungkapkan kurangnya diskusi dengan orangtua RF menyebabkan informasi mengenai perkembangan RF tidak tersampaikan secara utuh, hal tersebut dikarenakan kedua orangtua RF sibuk bekerja dan seorang kakaknya sibuk kuliah sehingga relasi antara anggota keluarga tersebut tidak berkembang baik. Selain itu, waktu luang yang sedikit dan hanya ada ketika akhir pekan, tidak dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan bersama dengan semua anggota keluarga.

Kompleksitas masalah yang dihadapi oleh keluarga seperti kurangnya komunikasi dan relasi antara semua anggota keluarga dan tidak adanya kerjasama yang terjadi antara pihak keluarga dan sekolah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dengan autisme akan mempengaruhi kualitas hidup keluarga tersebut. Salah satu bentuk penyelesaian masalah yang bisa dilakukan dalam kasus diatas adalah dengan melakukan proses konseling keluarga. Konseling keluarga merupakan salah satu cara yang tepat untuk membantu keluarga dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupannya. Konseling ini sangat membantu untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi atau alternatif yang tepat dan menyadarkan akan adanya potensi dari setiap manusia dalam mengatasi masalahnya sendiri. Salah satu pendekatan dalam konseling keluarga yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *Family Quality of Life* (FQoL). Menurut Zuna *et.al.* dalam Schalock (2008), '*Family Quality of Life* merupakan pandangan dinamis mengenai kesejahteraan keluarga yang dihayati baik secara kolektif maupun secara subyektif oleh setiap anggota keluarga, dimana kebutuhan-kebutuhan individual maupun kebutuhan keluarga saling berinteraksi satu sama lain.'

Family Quality of Life ini menjadi penting jika dihadapkan pada keluarga yang memiliki anak dengan autisme. Dukungan pengembangan potensi anak memerlukan keterlibatan dari semua anggota keluarga.

Kerjasama antar semua anggota keluarga diharapkan mampu membantu dalam pengoptimalan potensi anak. Anak dengan autisme memiliki keunikan sendiri dalam menerima pembelajaran yang diberikan, diperlukan kontinuitas dan pengulangan secara terus menerus sehingga anak tersebut dapat memahami apa yang disampaikan. Peran dukungan semua anggota keluarga merupakan hal utama yang diperlukan agar keberhasilan belajar anak lebih terlihat.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai kualitas kehidupan keluarga yang memiliki anak dengan autisme dengan melihat dimensi-dimensi *Family Quality of Life* serta pelaksanaan program konseling keluarga berbasis *Family Quality of Life* pada keluarga yang memiliki anak dengan autisme.

B. Fokus Penelitian

Family Quality of Life (FQoL) merupakan konsep kehidupan yang berlaku bagi semua keluarga termasuk keluarga yang memiliki anak dengan autisme. Anak dengan autisme memiliki kebutuhan belajar dan berkembang yang sangat kompleks. Diperlukan pemenuhan kebutuhan dengan bantuan oleh semua orang khususnya keluarga sebagai lingkungan terdekatnya. Keluarga yang menjadi subjek penelitian terdiri dari ayah, ibu, kakak, anak dengan autisme dan adik. Anak dengan autisme ini berusia 12 tahun dan sudah bersekolah di SLB kelas V SDLB. RF memiliki hambatan komunikasi sehingga sering terjadi kesalah pahaman antara RF dengan lawan bicaranya. Hal tersebut menjadi hambatan ketika RF harus melakukan komunikasi dengan anggota keluarga dan lingkungan rumahnya. Beragamnya persoalan yang dihadapi oleh keluarga yang memiliki anak dengan autisme dalam studi pendahuluan menimbulkan persoalan dalam keluarga tersebut yang memberikan pengaruh pada kualitas kehidupan keluarga dan memberikan dampak negatif pula dalam perkembangan anak dengan autisme.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas kehidupan keluarga yang memiliki anak dengan autisme jika ditinjau dari *Family Quality of Life* dan bagaimana

pelaksanaan program konseling keluarga berbasis *Family Quality of Life* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan autisme. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat lima dimensi yang perlu dieksplorasi lebih jauh dari sembilan dimensi *Family Quality of Life* yang dikemukakan oleh Brown 2006 yaitu dimensi relasi dalam keluarga, dukungan orang lain, dukungan kelembagaan Anak Berkebutuhan Khusus, pemanfaatan waktu luang dan rekreasi, serta interaksi dengan masyarakat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman keluarga terhadap kondisi objektif anak dengan autisme?
2. Bagaimana kondisi objektif tentang dukungan yang diberikan oleh semua anggota keluarga kepada anak dengan autisme?
3. Bagaimana rumusan program konseling keluarga berbasis *Family Quality of Life* pada keluarga yang memiliki anak dengan autisme?
4. Bagaimana pelaksanaan program konseling keluarga berbasis *Family Quality of Life* pada keluarga yang memiliki anak dengan autisme?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan program konseling keluarga berbasis *Family Quality of Life* pada keluarga yang memiliki anak autisme dan untuk melihat pelaksanaan program yang telah dirumuskan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai *Family Quality of Life Family Quality of Life* ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kualitas hidup keluarga yang memiliki anak dengan autisme jika

ditinjau dari *Family Quality of Life* serta memberikan informasi mengenai program konseling keluarga berbasis *Family Quality of Life*.

2. Secara praktis, pemahaman mengenai konseling keluarga berbasis *Family Quality of Life* sangat penting bagi keluarga khususnya yang memiliki anak dengan autisme. Kegiatan konseling keluarga ini sebagai salah satu bentuk dukungan kepada anak autisme agar berkembang optimal, baik itu dalam pemenuhan semua kebutuhan anak untuk berkembang serta penggalan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tersebut.